

Kajian Etnozoologi Biawak (*Varanus salvator*) dalam Bidang Kesehatan oleh Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD)

Herawati Laelatul Mukharomah, Lailatus Shobaiyah, Novita

Jurusan Tadris IPA Bologi / IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 45132, Indonesia
Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon Jawa Barat. 45132. Indonesia.
email: heraawati08@gmail.com

Rekam Jejak Artikel:

Diterima : 18/06/2020
Disetujui : 04/12/2020

Abstract

Lizard or known as the Asian water lizard (*Varanus salvator*) is one of the reptiles found in Asia, one of which is in Indonesia. In addition to being used as food, some communities use monitor lizards to treat diseases, especially those who still maintain ancestral customs and beliefs. This study aims to describe the knowledge of local indigenous peoples in utilizing monitor lizards for the treatment of diseases and integrating them with traditional conservation efforts undertaken by the community. The research uses the ethnozoology approach through the literature review method. The results showed that the local people especially Suku Anak Dalam (SAD) in Jambi used monitor lizards for the treatment of skin diseases, hypo-allergies and ringworm by burning or cooking them using cooking oil until the fat in the monitor lizards melted for ointment. However, the local people still try to maintain the balance of monitor lizards by choosing large monitor lizards that are suitable for consumption, using simple hunting tools, and domestication efforts so that the monitor lizard population is maintained in a sustainable manner. This is known because the mechanism of hypo-allergenic treatment of monitor lizard meat has the potential to reduce the effects of allergies given by allergy in the form of histamine 1.5% by 10 ml. In conclusion, the use of monitor lizards in the field of health by the local community wisely can improve conservation skills through traditional ecological knowledge (Traditional Ecological Knowledge)

Key words : *Water monitor lizards (Varanus salvator), Ethnozoology, Antiallergy*

Abstrak

Biawak atau dikenal sebagai Biawak air Asia (*Varanus salvator*) merupakan salah satu reptil yang ditemukan di Asia, salah satunya di Indonesia. Selain dimanfaatkan sebagai bahan pangan, beberapa masyarakat memanfaatkan biawak untuk pengobatan penyakit terutama masyarakat yang masih mempertahankan adat dan kepercayaan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan masyarakat adat lokal dalam memanfaatkan biawak untuk pengobatan penyakit dan mengintegrasikan dengan upaya konservasi tradisional yang dilakukan masyarakat. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan etnozoologi dengan melalui metode kajian literatur. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat lokal terutama masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di daerah Jambi memanfaatkan biawak untuk pengobatan penyakit kulit, antialergi dan penyakit kurap dengan cara dibakar atau memasaknya menggunakan minyak goreng hingga lemak pada biawak mencair untuk dijadiakann salep. Namun, masyarakat lokal tersebut tetap berupaya menjaga keseimbangan populasi biawak dengan memilih biawak yang berukuran besar yang sudah layak untuk dikonsumsi, menggunakan alat berburu sederhana, dan upaya domestikasi sehingga populasi biawak tetap terjaga secara berkelanjutan. Hal ini diketahui karena mekanisme pengobatan antialergi dari daging biawak berpotensi untuk mengurangi efek alergi yang diberikan allergen berupa histamin 1,5 % sebanyak 10 ml. Kesimpulan, pemanfaatan biawak dalam bidang kesehatan yang di lakukan masyarakat lokal secara arif mampu meningkatkan *skill* konservasi melalui pengetahuan ekologi tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*)

Kata kunci : *Biawak Air (Varanus salvator), Ethnozoology, Antialergi*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia. Sampai saat ini telah diketahui bahwa sekitar 12% mamalia,

16 % reptil dan *amphibi*, 17% aves, 25% pisces, 15% insekta dan 15% tumbuhan berbunga ditemukan di Indonesia (Gumilang *et al.*, 2002). Menurut Biodiversity Action Plan for Indonesian,

16% dari *amphibi* dan reptil dunia terdapat di Indonesia dengan jumlah lebih dari 1100 jenis, sehingga Indonesia menjadi negara yang mempunyai jumlah *amphibi* dan reptil terbesar di dunia. Tetapi jumlah tersebut diperkirakan masih jauh di bawah keadaan yang sebenarnya (Adam dan Hasan, 2017). Potensi ini seharusnya dapat dikelola dengan baik sehingga memberi kontribusi manfaat bagi masyarakat dan pembangunan negara (Afriyansyah *et al.*, 2016). Salah satunya dengan mengelola potensi hewan tersebut baik dalam bidang pangan maupun medis secara bijak dan keberlanjutan

Pengobatan tradisional telah dilakukan dan dikenal sejak zaman nenek moyang. Penggunaan bahan obat tradisional dapat diperoleh dari tanaman yang hidup di lingkungan sekitar rumah atau di hutan. Obat tradisional dapat juga diperoleh dari binatang atau hewan peliharaan dan binatang buas yang hidupnya di hutan. Obat tradisional adalah suatu ramuan atau bahan yang berasal dari tanaman, tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan mineral yang berupa sediaan sarian (*galenik*) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Iswandono *et al.*, 2015). Beberapa hewan seperti kelompok *amphibi* dan reptil juga sering dimanfaatkan sebagai makanan dan sumber senyawa obat (Yudha *et al.*, 2015).

Pengetahuan tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional sangat berguna bagi masyarakat harus dilestarikan. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk swadaya dan swasembada masyarakat karena praktik dan teknik yang telah dikenal, mudah dipahami dan mudah dikuasai. Pengetahuan ini juga dapat menghilangkan ketergantungan pada sumber dari luar yang biasanya mahal (Cabral *et al.*, 2011). Selain itu, adanya pengetahuan ini dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti dalam pengembangan

ilmu pengetahuan dan ide-ide alternatif di masa kini (Adelia, 2010).

Biawak air (*Varanus salvator*), atau biawak paling banyak ditemukan di Asia, salah satunya Indonesia (Pah, 2003). Bagian tubuh biawak yang paling populer dan diminati dalam perdagangan adalah kulitnya. Kulit biawak memiliki pola dan serat kulit yang tergolong unik, awet, dan bernilai ekonomis tinggi. Sejak tahun 1990 sebanyak 2,5 juta kulit biawak telah diperdagangkan, sedangkan pada tahun 2003 rata-rata sebanyak 650.000 lembar per tahun (Mardiasuti & Soehartono, 2003; Rossi *et al.*, 2013). Apabila kegiatan tersebut terus menerus dilakukan tanpa pengawasan, dikhawatirkan populasi biawak di Indonesia akan terus berkurang.

Selain sebagai bahan pangan, biawak juga dapat dimanfaatkan dagingnya sebagai obat kulit dan kulitnya sebagai bahan untuk membuat dompet. Indonesia merupakan pengeksport kulit biawak terbesar yaitu 83% dari kebutuhan pasar dunia dimana 75% produksi kulit tersebut berasal dari Kalimantan dan Sumatera (Erdelen, 1991). Menurut penelitian Pianka & King (2004) di beberapa daerah, biawak diolah dagingnya menjadi bermacam-macam hidangan. Konsumen daging biawak meningkat karena daging biawak dipercaya dapat bertindak sebagai *aphrodisiac* dan memiliki khasiat untuk mengobati gatal, menghaluskan kulit, mengobati luka bakar, dan mengencangkan payudara. Informasi mengenai pemanfaatan biawak (*Varanus salvator*) yang dilakukan secara arif oleh masyarakat lokal masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemanfaatan biawak oleh masyarakat lokal Suku Anak Dalam (SAD) dalam bidang kesehatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini yaitu menggunakan studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah yang relevan dari tahun 2008 hingga tahun 2020. Hasil dari berbagai literatur ini akan digunakan untuk

mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan biawak (*Varanus salvator*) oleh masyarakat lokal Suku Anak Dalam di bidang kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Biawak

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Class	: Reptilia
Ordo	: Squamata
Famili	: Varanidae
Genus	: Varanus
Spesies	: <i>Varanus salvator</i>

Karakteristik Umum Biawak

Biawak secara umum merupakan hewan diurnal yang aktif pada rentang waktu pukul 07.00-17.00 WIB (Wikramanayake & Dryden, 1993). Biawak merupakan spesies biawak besar yang mampu tumbuh sampai 3,21 m, ukuran rata-rata jantan dewasa sebesar sekitar 1,5 m. Berat maksimum dari biawak bisa lebih dari 25 kg, tetapi sebagian besar adalah setengah ukuran tersebut (Bennett, 1995). Menurut Gaulke & Horn (2004) pada dua habitat yaitu alam bebas dan habitat buatan manusia seperti penangkaran yang berbeda akan mempengaruhi perilaku biawak, yaitu pola makan biawak itu sendiri. Biawak yang hidup bebas adalah pemakan bangkai, scavenger, dan beberapa hewan

kecil. Habitat kesukaannya adalah pinggiran sungai atau rawa-rawa hutan. Kadang-kadang, biawak ini juga tinggal di daerah pertanian, perkebunan, hingga pemukiman - menjadi salah satu hewan liar yang memangsa unggas peliharaan penduduk (Koch *et al.*, 2010).

Pemanfaatan Biawak dalam bidang kesehatan

Pemanfaatan reptil sebagai obat telah digunakan oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun (Hanjar *et al.*, 2018). Pengobatan dari hewan reptil telah banyak diteliti antara lain Biawak sebagai antialergi (Arisnagara, 2009). Biawak juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit. Di tempat pedagang, biawak dijumpai dalam kondisi mati (daging). Biawak lebih banyak disajikan dalam bentuk produk makanan seperti sate dan abon. Sate biawak menjadi alternatif produk obat jika konsumen tidak menyukai darah ular. Reptil lain seperti buaya (*Crocodylus* sp), tokek (*Gekko gekko*), kadal (*Mabuyas* sp) dan bulus (*Amyda cartilaginea*) lebih banyak dijumpai pemanfaatannya sebagai obat dalam bentuk produk jadi berupa kapsul, salep dan minyak (Arisnagara, 2009). Menurut biawak juga merupakan salah satu hewan yang tercatat sebagai satwa berkhasiat obat yang berstatus konservasi tetapi dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar kawasan TNBK (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar kawasan TNBK dalam pengobatan tradisional Jenis Satwa Berkhasiat Obat Status Konservasi

No.	Nama Indonesia	Nama Inggris	Nama Ilmiah	Indonesia	CITES	IUCN
MAMALIA						
1.	Angkisekor panjang	Long-tailed Porcupine	<i>Trichys fasciculata</i>	-	-	LR/lc
2.	Bajing kerdil dataran rendah	Plain pigmy Squirrel	<i>Exilisciurus exilis</i>	-	-	LR/lc
3.	Berang-berang	Otter	<i>Lutra</i> sp.	PP no 7/1999	II	VU; DD
4.	Beruang madu	Sun bear	<i>Helarctos malayanus</i>	PP no 7/1999	I	DD 5.
AVIFAUNA						
1.	Kacer	Oriental magpie-robin	<i>Copsychus saularis</i>	-	-	LC
2.	Rangkong gading	Helmeted hornbil	<i>Rhinoplax vigil</i>	PP no 7/1999	I	NT

REPTIL					
1.	Bengkarung	Smooth-scaled lizard	<i>Eutropis multifasciata</i>	-	-
2.	Biawak	Water monitor	<i>Varanus salvator</i>	-	II
3.	Labi-labi	Asiatic softshell turtle	<i>Dogania subplana</i>	-	-
4.	Ular sinduk	South Indonesian Spitting Cobra	<i>Naja sputatrix</i>	-	II

Sumber : Putra *et al.* (2012).

Berdasarkan tabel 1 diatas, jika dibandingkan dengan satwa Avifauna, pemanfaatan satwa reptilia sebagai obat lebih banyak (Putra *et al.*, 2008). Hal ini diketahui karena mereka menggunakan produk olahan reptil sebagai alternatif pengobatan karena obat kimia belum dapat menyembuhkan penyakit kulit yang diderita. Selain itu, harga produk obat dari reptil lebih murah dan dianggap lebih manjur dibandingkan obat dari

dokter dan instansi kesehatan (rumah sakit, klinik, puskesmas, dan lain-lain).

Mekanisme pengobatan antialergi dari Biawak

Hasil penelitian Arisnagara (2009) terhadap ular dan biawak yang dipercaya dapat dijadikan sebagai obat kulit (antialergi), menunjukkan bahwa hasil uji indikasi pemanfaatan reptil sebagai antialergi memberikan hasil yang positif (Tabel 2).

Tabel 2 Hasil uji indikasi antialergi pada daging ular dan biawak (satu kali ulangan)

Perlakuan	Tinggi Gelombang (mm)		Lebar Gelombang (mm)	
	Ular kobra	Biawak	Ular kobra	Biawak
Kontrol	7	2	7	10
Pemberian Histamin	9	8	2	5
Pemberian ekstrak	3	3	5	8

Sumber : Arisnagara (2009)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa ekstrak daging ular kobra dan biawak memiliki indikasi sebagai obat antialergi atau antigatal. Indikasi ekstrak daging ular kobra dan biawak sebagai obat antialergi atau antigatal ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mengurangi efek alergi pada usus yang diberikan allergen berupa histamin 1,5 % sebanyak 10 ml. Ekstrak daging ular kobra dan biawak juga memberikan respon positif dalam meningkatkan (merenggangkan) kembali lebar gelombang yang sebelumnya menurun setelah adanya stimulasi alergi oleh histamin (Arisnagara, 2009).

Walaupun ada indikasi bahwa daging ular kobra dan biawak dapat mengurangi gatal atau alergi pada kulit, bukan berarti daging reptil tersebut aman. Menurut Hargono (1994) mengemukakan

bahwa perlu standarisasi dan penelitian terhadap produk obat alami untuk dapat digolongkan ke dalam obat-obatan fitofarmaka sehingga keamanan dan khasiatnya secara medis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk digunakan. Pengujian secara klinis diperlukan untuk mengetahui keamanan dan penentuan dosis pemakaian yang tepat dari produk obat tersebut.

Persepektif Islam memandang pemanfaatan biawak adalah obat untuk penyakit kulit Ibn Hazm membolehkan perbuatan tersebut karena menurutnya tidak ada dalil yang dengan tegas melarang tindakan tersebut. Akan tetapi, jika selama masih banyak obat-obat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit, perbuatan hal ini jelas dilarang. Saifudin (1967) dalam kitab al-Ihkam fi Ushul al-Ahka memberikan pernyataan dengan

mengembalikan hukum segala sesuatu adalah mubah. *Artinya: "Setiap sesuatu permasalahan yang tidak terdapat dalil yang melarangannya atau mengharamkannya maka hukumnya mubah"*.

Jika ada kekhawatiran mengenai mengkonsumsi ular ataupun biawak yang di jadikan obat tersebut itu berdosa sedangkan itu jalan satu-satunya untuk menempuh kesembuhan maka itu selaras dengan firman Allah : *Artinya: "Barangsiapa dalam keadaan terpaksa sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Pemanfaatan Biawak dalam bidang kesehatan yang dilakukan masyarakat lokal Suku Anak Dalam (SAD)

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan aset budaya yang berharga bagi Jambi. Berdasarkan berbagai hikayat dan penuturan lisan, asal-usul suku anak dalam disebutkan berasal dari tiga turunan yaitu keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari, keturunan dari Minangkabau, umumnya di Kabupaten Bungo Tebo sebagian Mersam (Batanghari) dan keturunan dari Jambi Asli yaitu Kubu Air Hitam Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarolangun Merangin) (Jumiati *et al.*, 2012). Suku Anak Dalam (SAD) memanfaatkan berbagai jenis spesies hewan salah satunya biawak untuk digunakan sebagai obat tradisional. Bagian-bagian biawak yang digunakan oleh Suku Anak Dalam (SAD) untuk pengobatan berasal dari bagian seluruh tubuhnya. Cara penggunaan biawak yang dilakukan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) untuk menyembuhkan penyakit kulit dan penyakit kurap yaitu dengan cara dibakar yang kemudian dimakan secara langsung. Selain itu penggunaan minyak biawak yang dijadikan salep dilakukan dengan cara memasaknya menggunakan minyak goreng hingga lemak pada biawak mencair (Paisal *et al.*, 2018). Hal ini

membuktikan bahwa bagian-bagian tubuh biawak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal memang telah banyak digunakan sebagai obat.

Menurut Farida *et al.* (2014) Suku Anak Dalam (SAD) yang saat ini tinggal di pinggiran hutan merupakan salah satu aset etnografis yang sangat berharga bagi pemahaman kehidupan suku-suku tradisional di Indonesia. Berbagai tata cara hidupnya telah dilakukan secara turun-temurun sebagai suatu tradisi yang berasal dari leluhur mereka. Mereka sampai saat ini masih melakukan pola berburu. Akan tetapi, masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) tetap berupaya menjaga keseimbangan populasi biawak dengan suatu bentuk upaya-upaya konservasi yang mereka lakukan secara turun-temurun. Bentuk upaya konservasi itu antara lain: 1. Memilih hewan termasuk biawak yang berukuran besar dan sudah layak untuk dikonsumsi, tidak mau mengambil hewan yang masih muda. 2. Kebiasaan mencari hewan buruan dengan alat sederhana. 3. Upaya domestikasi, yaitu dengan memelihara sampai siap untuk dikonsumsi.

SIMPULAN

Etnozoologi mengenai pemanfaatan biawak (*Varanus salvator*) dalam bidang kesehatan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) memiliki kepercayaan bahwa daging dan kulit biawak dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit kulit atau antialergi dalam bentuk produk jadi berupa kapsul, salep dan minyak. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa biawak berpotensi kemampuannya untuk mengurangi efek alergi yang diberikan allergen berupa histamin 1,5 % sebanyak 10 ml. Pemanfaatan bagian tubuh biawak yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam (SAD) dilakukan dengan cara dibakar atau dimanfaatkan untuk dijadikan salep.

DAFTAR REFERENSI

- Adam, M., dan Hasan, M. 2017. Pengaruh domestikasi terhadap jenis pakan pada biawak air (*Varanus salvator*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*, 1(3) : 456–459.
- Adelia, N. 2010. Pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan obat oleh Masyarakat Suku Lom di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda Kecamatan Belinyu-Bangka. *Pangkalpinang: Universitas Bangka Belitung*.
- Afriyansyah, B., Hidayati, N. A., Aprizan, H., Pertanian, F., Biologi, P., Belitung, U. B., & Belitung, B. 2016. Pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains, Vol 18 (2)* : 66–74.
- Arisnagara, F. 2009. Pemanfaatan reptil sebagai obat dan makanan di Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta. *Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Bennett, D. 1995. The water monitor *Varanus salvator*. *Reptilian*, 3(8), 2–5.
- Cabral, S. R. P., de Souza Santos, L. R., Franco-Belussi, L., Zieri, R., Zago, C. E. S., & de Oliveira, C. 2011. Anatomy of the male reproductive system of *Phrynops geoffroanus* (Testudines: Chelidae). *Acta Scientiarum. Biological Sciences*, 33(4) : 487–492.
- Erdelen, W. 1991. Conservation and population ecology of monitor lizards: the water monitor *Varanus salvator* (Laurenti, 1768) in south Sumatra. *Mertensiella*, 2 : 120–135.
- Farida, M. Y., Jumari, & Fuad, M. 2014. Etnozoologi Suku Anak Dalam (SAD) Kampung Kebun Duren Desa Lantak Seribu Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Biologi*, 3(1) : 29–39.
- Gaulke, M., & Horn, H. G. 2004. *Varanus salvator* (nominate form). *Varanoid Lizards of the World*. Indiana University Press, Bloomington : 244–257.
- Gumilang, R., Priyono, A., & Mardiatuti, A. 2002. Populasi dan penyebaran biawak air asia (*Varanus salvator*) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Jakarta. *Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Hanjar, H., Nitibaskara, T. U., & Iskandar, S. 2018. Populasi dan pola aktivitas harian biawak air (*Varanus salvator*) di Kawasan Konservasi Laut Daerah Pulau Biawak, Indramayu. *Jurnal Nusa Sylva*, 16(1): 18–23.
- Hargono. 1994. Industri obat tradisional di Indonesia. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Iswandono, E., Amir, E., Zuhud, M., Hikmat, A., & Kosmaryandi, N. 2015. Pengetahuan etnobotani Suku Manggarai dan implikasinya terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan di Pegunungan Ruteng. *Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20(3) :171–181.
- Jumiati, J., Hariyadi, B., & Murni, P. 2012. Studi etnobotani rotan sebagai bahan kerajinan anyaman pada Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun III Senami, Desa Jebak, Kabupaten Batanghari, Jambi. *Biospecies*, 5(1).
- Koch, A., Gaulke, M., & Boehme, W. 2010. Unravelling the underestimated diversity of Philippine water monitor lizards (Squamata: *Varanus salvator* complex), with the description of two new species and a new subspecies. *Zootaxa*, 2446(1): 1–54.
- Pah, M. K. 2003. Aktivitas harian biawak air asia (*Varanus salvator*) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Jakarta (skripsi). *Bogor. Fahutan. IPB*.
- Paisal, Malik, A., & Safita, R. 2018. Pemanfaatan hewan sebagai alternatif pengobatan tradisional Suku Anak Dalam (Studi: Etnozoologi Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas Kabupaten Sarolangun). UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Pianka, E., & King, D. 2004. *Varanoid lizards of the world*. Indiana University Press.
- Putra, Y. A. E., Masy'ud, B., & Ulfah, M. 2008. Keanekaragaman satwa berkhasiat obat di Taman Nasional Betung Kerihun, Kalimantan Barat Indonesia. *Media Konservasi*, 13(1) : 8-15.
- Rossi, L. F., Luaces, J. P., Aldana Marcos, H. J., Cetica, P. D., Perez Jimeno, G., & Merani, M. S. 2013. Anatomy and histology of the male reproductive tract and spermatogenesis fine structure in the lesser anteater (*Tamandua tetradactyla*, *Myrmecophagidae*, *Xenarthra*): morphological evidences of reproductive functions. *Anatomia, Histologia, Embryologia*, 42(4) : 247–256.
- Saifudin, A.-A. 1967. *Al-Ihkamfi Ushul al-Ahkam*.
- Wikramanayake, E. D., & Dryden, G. L. 1993.

Thermal ecology of habitat and microhabitat use by sympatric *Varanus bengalensis* and *V. salvator* in Sri Lanka. *Copeia* : 709–714.